

Membangun Komunikasi Positif: Studi Kasus di TK Sabilul Huda



Anggi Purwa Nugraha^{1✉}, Rifa Fauziyatul Azizah²

(1),(2) STAI Putra Galuh Ciamis

Email : anggipurwanugraha@staiputragaluh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61580/joece.v2i2.231>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi positif antara guru dan orang tua di TK Sabilul Huda, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak dan keterlibatan orang tua. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya strategi komunikasi seperti melakukan sosialisasi visi, misi, program sekolah dan sop sekolah, membuat POMG, memaksimalkan komunikasi multi-chanel, membuat perencanaan bersama dalam pembelajaran, rapat orang tua secara berkala, memberikan kesempatan kepada orang tua dalam mengelola program, menjadikan orang tua sebagai guru tamu sekolah, membangun kemitraan didasari pemahaman mutual antara pihak sekolah dan orang tua, tantangan dalam membangun komunikasi positif dan dampak komunikasi positif terhadap perkembangan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang empatik dan terstruktur dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan komunikasi, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: *komunikasi positif; sekolah; strategi*

Abstract

This study explore positive communication strategies between teachers and parents at Sabilul Huda Kindergarten, as well as analyze their impact on child development and parental involvement. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through interviews, observation and documentation. The results showed that there are communication strategies such as socializing the vision, mission, school program and school soup, making pomg, maximizing multi-channel communication, making joint planning in learning, regular parent meetings, providing opportunities for parents to manage programs, making parents as guest teachers at school, building partnerships based on mutual understanding between the school and parents, challenges in building positive communication and the impact of positive communication on child development. The findings confirm the importance of empathic and structured communication in supporting early childhood education. This study recommends strengthening communication training and utilizing technology to improve the effectiveness of school-family partnerships.

Keywords: *positive communication, school, strategy*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan dalam mendukung perkembangan holistik anak, menciptakan kesinambungan dalam proses belajar antara rumah dan sekolah, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Epstein,

2001). Ketika hubungan yang positif terjalin, anak merasa lebih aman dan termotivasi dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi yang positif antara guru dan orang tua berkontribusi besar terhadap hasil belajar anak. Kraft dan Rogers (2015), Castro et al. (2015) menemukan bahwa komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan terjadi peningkatan prestasi akademik anak. Selain itu, Powell et al. (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi sekolah tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosi anak.

Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti catatan tertulis, telepon, pesan digital, dan pertemuan tatap muka (Thompson et al., 2015). Bahkan beberapa sekolah mengembangkan program keterlibatan orang tua yang terstruktur, yang terbukti mampu mengurangi masalah perilaku anak dan memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah (Sheldon & Epstein, 2005).

Meskipun pentingnya komunikasi sudah diakui dalam berbagai penelitian, strategi yang digunakan sekolah khususnya pada jenjang TK untuk membangun komunikasi positif secara konkret masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Belum banyak penelitian yang mendokumentasikan secara sistematis strategi komunikasi yang diterapkan di sekolah ini dan dampaknya terhadap perkembangan anak maupun keterlibatan orang tua. Dibutuhkan kajian yang dapat menggambarkan bagaimana komunikasi yang ideal itu dirancang, diterapkan, dan diukur keberhasilannya dalam konteks pendidikan anak usia dini. TK Sabilul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pendekatan yang terbuka dan partisipatif. Sekolah ini mendorong keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan serta membangun komunikasi yang bersifat dua arah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi positif antara guru dan orang tua yang diterapkan oleh TK Sabilul Huda, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak dan peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan praktik komunikasi yang efektif di lingkungan TK.

II. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi positif adalah proses menyampaikan pesan dengan cara yang sopan, menghargai, dan membangun hubungan yang baik antara pengirim dan penerima. Komunikasi ini menekankan empati, keterbukaan, serta fokus pada solusi, bukan kesalahan (Devito, 2016). Menurut Robbins dan Judge (2017) komunikasi yang positif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan membangun kepercayaan dan mengurangi konflik. Adapun dalam konteks pendidikan, komunikasi semacam ini memperkuat hubungan guru dan orang tua, yang berpengaruh pada keberhasilan belajar anak. Arnold dan Boggs (2019) menambahkan bahwa komunikasi positif meningkatkan motivasi, partisipasi, dan iklim sekolah yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi landasan dalam membangun kolaborasi yang efektif terutama dalam pendidikan anak usia dini. Epstein (2001) menyatakan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga yang dibangun melalui komunikasi positif dapat memperkuat dukungan orang tua terhadap proses belajar anak, serta menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Adanya keterbukaan dalam memberikan informasi, mendengarkan masukan orang tua dan saling menghargai merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kepercayaan antara guru dan orang tua (Hornby, 2011). Ketika orang tua merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, dan akhirnya berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Pada prosesnya, beberapa sekolah masih menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang bermakna dan berkelanjutan. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang sosial dan budaya, keterbatasan waktu, serta kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai dari pihak guru maupun orang tua dapat menjadi hambatan yang signifikan (Hornby, 2011). Tidak jarang komunikasi hanya bersifat satu arah atau hanya dilakukan saat ada masalah, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Di Indonesia, penelitian oleh Sumarni dan Hidayati (2020) menemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di TK dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak jika dilakukan secara konsisten, ramah, dan dua arah. Komunikasi yang baik juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pihak sekolah. Priyanto dan Kurniawati (2022) menekankan bahwa komunikasi positif dapat difasilitasi melalui program rutin seperti rapat orang tua, laporan perkembangan anak, dan kegiatan parenting. Sekolah yang membangun sistem komunikasi yang jelas dan mudah diakses oleh orang tua akan memiliki tingkat partisipasi keluarga yang lebih tinggi.

Dengan demikian, komunikasi positif antara sekolah dan orang tua bukan hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga merupakan bentuk kolaborasi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Strategi komunikasi yang efektif dan penuh empati menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan inklusif.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik komunikasi positif antara sekolah dan orang tua di TK Sabilul Huda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi kedua pihak dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018).

Metode ini memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan data melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan dilakukan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan (Merriam & Tisdell, 2016). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh

mengenai strategi komunikasi yang diterapkan sekolah, serta dampaknya terhadap keterlibatan orang tua dan perkembangan anak usia dini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tahun ajaran 2023–2024. Adapun lokasi penelitian adalah di TK Sabilul Huda, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Sukamukti Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik komunikasi antara sekolah dan orang tua. Teknik ini dipilih agar data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Patton, 2015); (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Subjek dalam penelitian ini terdiri kepala sekolah, 2 orang guru, dan 2 orang tua yang dipilih dari latar belakang sosial yang berbeda. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai strategi komunikasi positif yang diterapkan di TK Sabilul Huda. Dengan melibatkan berbagai pihak, peneliti dapat membandingkan pandangan dari sisi lembaga pendidikan dan keluarga, serta menangkap dinamika komunikasi dari sudut yang lebih luas (Denzin, 2017). Komposisi informan ini juga mendukung prinsip triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian dan perizinan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi interaksi guru dan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta analisis dokumen berupa buku penghubung, surat edaran, dan catatan rapat. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data, kemudian disusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik nyata mereka dalam membangun komunikasi positif antara sekolah dan orang tua. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual secara langsung dari sumbernya (Creswell & Poth, 2018).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati interaksi antara guru dan orang tua selama kegiatan sekolah berlangsung, seperti saat penjemputan anak, pertemuan wali murid, atau kegiatan kelas terbuka. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung pola komunikasi yang terjadi dan mencatat perilaku atau ekspresi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara (Angrosino, 2007). Selanjutnya, analisis dokumen yang

meliputi penelaahan terhadap buku penghubung antara guru dan orang tua, surat edaran, serta catatan hasil rapat orang tua. Analisis dokumen digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memahami konteks komunikasi tertulis dan mendukung validitas data melalui triangulasi (Bowen, 2009).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga analisis bersifat terus-menerus dan reflektif.

Reduksi data dilakukan dengan menyortir, meringkas, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Data kemudian dikodekan untuk menemukan pola, kategori, dan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian (Rijali, 2018). Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif atau matriks untuk memudahkan peneliti melihat keterkaitan antar informasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul serta melakukan validasi melalui triangulasi dan refleksi kritis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait upaya membangun komunikasi positif antara TK Sabilul Huda dan orang tua murid. Hasil analisis data dari wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak dan kualitas pendidikan di TK Sabilul Huda.

1. Melakukan sosialisasi Visi, Misi, program sekolah dan SOP Sekolah

Salah satu temuan yang muncul dalam membangun komunikasi positif sekolah dan orang tua ternyata adanya pemahaman sekolah dan orang tua tentang perspektif dan keinginan yang muncul di kedua pihak. Epstein (2001) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah untuk membangun pemahaman bersama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, Bronfenbrenner (1994) juga mendukung konsep ini dengan menjelaskan bahwa perkembangan anak optimal terjadi ketika ada keselarasan nilai antara mikrosistem keluarga dan sekolah. Seperti yang diungkapkan Bu Reka, seorang guru TK di Sabilul Huda:

"Ada beberapa hal yang memang harus kita samakan persepsinya di awal. Terutama mengenai harapan orang tua memasukan anaknya kesini. Sehingga pada awal semester, kami selalu mengadakan sosialisasi visi, misi sampai ke program sekolah dan SOP yang ada di sekolah kami. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan belajar anak."

Praktik ini konsisten dengan hasil penelitian Hornby & Blackwell (2018) yang menemukan bahwa sosialisasi tujuan dan kebijakan sekolah di awal tahun akademik

secara signifikan mengurangi kesenjangan pemahaman antara sekolah dan keluarga. Patrikakou (2016) juga menegaskan bahwa membangun pemahaman yang sama antara orang tua dan sekolah merupakan salah satu pondasi penting dalam membangun kemitraan yang efektif untuk mendukung perkembangan optimal anak.

2. Membuat POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru)

Epstein (2001) mengemukakan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak. Menurut Epstein, ketika orang tua terlibat dalam aktivitas sekolah seperti POMG, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran pendidik dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Epstein & Sheldon, 2016). Pernyataan ini sesuai dengan hasil Hasil wawancara dengan orang tua (Bu Ana) mengungkapkan sebuah transformasi perspektif yang signifikan:

"Adanya POMG membuat saya lebih memahami bagaimana kesulitan guru dan ritme disekolah, kalau dulu saya berpandangan ketika anak masuk sekolah adalah tanggung jawab guru, tapi ternyata tetap saja kita sebagai orang tua harus mendampingi anak-anak, guru pun harus dibantu."

Hoover-Dempsey & Sandler (2005) dalam model keterlibatan orang tua mereka juga menyoroti bahwa pemahaman orang tua tentang peran mereka (role construction) dalam pendidikan anak merupakan faktor kunci dalam keputusan mereka untuk terlibat. Ketika orang tua seperti Bu Ana mengalami perubahan persepsi dari "pendidikan adalah tanggung jawab guru" menjadi "pendidikan adalah tanggung jawab bersama," ini menunjukkan perkembangan konstruksi peran yang positif.

Hal itu bisa terlihat pada hasil observasi yang memperlihatkan kehadiran orang tua pada perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan. POMG hadir untuk membantu guru dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Observasi ini mendukung konsep "partnership of equals" yang dikemukakan oleh Swap (1993) di mana orang tua dan guru bekerja bersama sebagai mitra setara dalam pendidikan anak.

3. Memaksimalkan komunikasi *multi-channel*

Era digital sekarang sangat mudah dalam membangun komunikasi. Kemudahan ini bisa meningkatkan pemahaman orang tua dan tingkat keterlibatan orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan. TK Sabilul Huda telah menerapkan beberapa metode untuk berkomunikasi dengan orang tua, baik dengan metode tradisional seperti pertemuan tatap muka, buku penghubung dan metode digital (seperti WA grup).

Pendekatan komunikasi multi-channel ini sejalan dengan teori Media Richness oleh Daft & Lengel (1986), yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kesesuaian antara kompleksitas pesan dan kekayaan media yang digunakan. Menurut Thompson (2008) sekolah perlu menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk mengakomodasi preferensi dan kebutuhan beragam keluarga. Ho, Hung, & Chen (2013) mengidentifikasi bahwa aplikasi pesan instan seperti WhatsApp sangat efektif untuk komunikasi sekolah-keluarga karena kemudahan penggunaan dan aksesibilitasnya yang tinggi. Bu Eli salah satu orang tua murid TK Sabilul Huda menyatakan bahwa:

"Alhamdulillah saya tidak pernah ketinggalan informasi, ketika ada program selalu melakukan rapat, dan ketika saya tidak hadir pun pasti selalu ada pengumuman di grup."

Pengalaman Bu Eli mencerminkan apa yang Olmstead (2013) sebut sebagai "komunikasi proaktif dan reaktif". Komunikasi proaktif terjadi melalui rapat tatap muka, sementara komunikasi reaktif difasilitasi melalui grup WhatsApp, yang memastikan orang tua tetap mendapatkan informasi meskipun tidak dapat hadir pada pertemuan. Bouffard (2008) menegaskan bahwa kombinasi komunikasi tradisional dan digital menciptakan "jaring pengaman informasi" yang memastikan tidak ada orang tua yang tertinggal.

Lewin & Luckin (2010) menemukan bahwa teknologi komunikasi dapat mengatasi hambatan partisipasi orang tua yang terkait dengan keterbatasan waktu dan komitmen kerja, persis seperti yang dialami Bu Eli. Temuan ini memperkuat argumen Kraft & Rogers (2015); Epstein (2001) bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas komunikasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi digital memiliki potensi untuk mendorong pergeseran dari keterlibatan orang tua yang berpusat pada sekolah menjadi keterlibatan yang berpusat pada pembelajaran anak (Goodall, 2016) dan perkembangan anak (Patrikakou, 2016).

4. Membuat perencanaan Bersama dalam pembelajaran

Perencanaan adalah fondasi utama keberhasilan sebuah program, termasuk dalam konteks penyelenggaraan program sekolah. Bu Ana sebagai orang tua di TK Sabilul Huda menyebutkan bahwa:

"Kita melakukan perencanaan Bersama dengan guru, dengan melakukan perencanaan Bersama kita sebagai orang tua jadi tahu, apa saja program sekolah dan apa tujuannya".

Pernyataan Bu Ana ini menggambarkan implementasi dari teori Participatory Planning oleh Mikkelsen (2005) yang menekankan bahwa keterlibatan stakeholder dalam proses perencanaan tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program yang direncanakan.

Begitupun Ibu Rita guru di TK Sabilul Huda menyebutkan adanya agenda bulanan yang dilakukan untuk persiapan program pembelajaran. "Jadi kita akan melakukan perencanaan 1 bulan sebelum atau 1 minggu sebelum anak-anak melaksanakan kegiatan".

Sejalan dengan Bronfenbrenner (1979) yang menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat (mikrosistem) hingga sistem yang lebih luas (makrosistem). Neal & Neal (2013) memperluas teori Bronfenbrenner dengan menekankan bahwa interaksi antar sistem tidak hanya bersifat hierarkis tetapi juga berjejaring, dimana perencanaan bersama seperti yang dilakukan di TK Sabilul Huda mencerminkan jejaring kolaboratif antara mikrosistem sekolah dan keluarga.

Perencanaan kolaboratif yang diterapkan di TK Sabilul Huda menciptakan program pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Turnbull et al., 2015) mendukung perkembangan anak secara holistic (Comer, 2010), sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan spesifik anak-anak (Kostelnik et al., 2019), mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sistem pendidikan dan cara mereka dapat mendukung pembelajaran anak-anak mereka (Chrispeels, Rivero, 2001), kesiapan sekolah dan kemampuan sosial anak-anak (Powell et al., 2010).

5. Memberikan kesempatan kepada orang tua dalam mengelola program

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa TK Sabilul Huda menerapkan pola komunikasi positif melalui pelibatan orang tua dalam pengelolaan kegiatan sekolah. Pelibatan ini mencakup aspek perencanaan, pengelolaan keuangan, dan pengadaan yang menunjukkan adanya implementasi komunikasi partisipatif. Berikut wawancara dengan orang tua (Bu Eli):

“Sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengelola kegiatan, termasuk pada pengelolaan keuangan. Itu sangat meringankan dan membuat kami bisa memanfaatkan barang yang ada di rumah.”

Menurut Epstein (2001), keterlibatan orang tua dalam manajemen sekolah merupakan salah satu dimensi penting dalam membangun kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga. Model ini menekankan pentingnya "shared leadership" atau kepemimpinan bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif bagi anak usia dini.

Temuan ini juga selaras dengan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya mesosistem (interaksi antara mikrosistem keluarga dan sekolah) dalam perkembangan anak. Melalui keterlibatan orang tua dalam pengelolaan kegiatan sekolah, terjadi harmonisasi nilai dan ekspektasi antara dua lingkungan penting dalam kehidupan anak (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Komunikasi positif yang terjalin di TK Sabilul Huda juga mencerminkan prinsip "family empowerment" (pemberdayaan keluarga) yang dikemukakan oleh Gonzalez-Mena (2019) bahwa memberikan keleluasaan kepada orang tua untuk terlibat dalam perencanaan kegiatan pendidikan akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di TK Sabilul Huda yang menyatakan “ketika ada kegiatan, selalu ada rapat dan kami diberikan keleluasaan untuk melaksanakan perencanaan, dan pengadaan”.

6. Menjadikan orang tua sebagai guru tamu sekolah

Salah satu program di TK Sabilul Huda “Guru Tamu Istimewa” yang diisi oleh orang tua untuk menjadi guru sesuai dengan keahliannya. (Moll & González, 2005) yang mengakui bahwa keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan berharga untuk pendidikan anak. Moll berpendapat bahwa "guru harus melihat keluarga bukan hanya sebagai penerima layanan pendidikan tetapi sebagai sumber pengetahuan yang dapat memperkaya kurikulum."

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bu Reka yang menyatakan bahwa: “Upaya membangun komunikasi positif justru adalah menjadikan orang tua sebagai guru. Ternyata mereka lebih prepare dan sangat antusias”.

Grant & Ray (2023) menekankan bahwa keterlibatan orang tua sebagai guru dapat meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua, pemahaman mereka tentang kurikulum, dan kemampuan mereka mendukung pembelajaran di rumah. Hasil Wawancara dengan orang tua “Menjadi guru tamu sangatlah menantang tapi itu membuat

kami lebih memahami beberapa karakter anak, ini membuat kami belajar untuk lebih sabar.”

Antusiasme orang tua seperti yang disebutkan guru "mereka lebih prepare dan sangat antusias" sejalan dengan penelitian Christenson & Reschly (2010) yang menunjukkan bahwa memberikan peran substantif kepada orang tua meningkatkan motivasi dan komitmen mereka dalam pendidikan anak. Pernyataan orang tua membuat kami lebih memahami beberapa karakter anak mendukung konsep "perspective-bridging" dari Amatea (2013) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengajaran membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam tentang proses perkembangan anak.

7. Membangun kemitraan pemahaman mutual antara pihak sekolah dan orang tua

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya pemahaman mutual antara pihak sekolah dan orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rita, seorang guru TK Sabilul Huda:

"Kami menyadari bahwa setiap orang tua memiliki harapan dan kekhawatiran yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak mereka. Dengan memahami perspektif mereka, kami bisa menyesuaikan pendekatan kami dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai."

Bronfenbrenner (1979,1986) menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling terhubung, termasuk mesosistem yang merupakan interaksi antara mikrosistem seperti rumah dan sekolah. Pemahaman mutual yang Anda temukan merupakan contoh nyata dari fungsi mesosistem yang efektif.

Pada hasil observasi diperlihatkan ketika rapat dengan orang tua, kepala sekolah memberikan pemahaman akan setiap program sekolah dan komunikasi 2 arah terhadap perilaku anaknya di sekolah. Epstein (2001) mengembangkan kerangka enam tipe keterlibatan orang tua yang menekankan komunikasi dua arah sebagai komponen kritis. Temuan ini selaras dengan Tipe 2 model Epstein (komunikasi efektif antara rumah dan sekolah).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Patrikaku (2016) yang menekankan bahwa pemahaman mutual antara sekolah dan keluarga merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman mutual meningkatkan rasa memiliki orang tua terhadap program pendidikan dan meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan pada anak di rumah.

8. Tantangan dalam Membangun Komunikasi Positif

Meskipun terdapat berbagai kemajuan dalam upaya membangun komunikasi positif antara guru dan orang tua di TK Sabilul Huda, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, baik dari pihak guru maupun orang tua. Ibu Rina, kepala TK Sabilul Huda, menyampaikan:

“Kami menyadari bahwa banyak orang tua yang sibuk bekerja. Karena itu, kami berusaha untuk fleksibel dalam menjadwalkan pertemuan dan menyediakan berbagai opsi komunikasi.”

Hal ini juga terlihat daftar hadir pertemuan di TK Sabilul Huda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hornby & Blackwell (2018), yang mengemukakan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan paling umum dalam menjalin kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komunikasi yang intensif dan konsisten antara guru dan orang tua sangat penting karena menjadi dasar bagi kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah (Epstein, 2001).

Epstein (2001) menyebutkan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, model ini juga mengakui bahwa waktu dan komitmen adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut. Ketika orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berpartisipasi aktif, maka keterlibatan mereka dalam pendidikan anak menjadi terbatas, meskipun ada niat dan kepedulian.

Selain itu, Sheldon & Jung (2015) menyatakan bahwa fleksibilitas dalam bentuk komunikasi, seperti menyediakan opsi digital (WhatsApp, email, WA Grup), dapat menjadi solusi atas kendala waktu. Di TK Sabilul Huda, usaha untuk menyediakan berbagai opsi komunikasi mencerminkan strategi adaptif yang juga disarankan dalam literatur untuk meningkatkan keterlibatan orang tua meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Namun demikian, tantangan waktu ini tidak hanya dialami oleh orang tua. Guru di TK juga menghadapi beban kerja administratif dan pengajaran yang tinggi, yang dapat mengurangi waktu mereka untuk berkomunikasi secara individual dengan orang tua. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang efektif memerlukan sistem yang mendukung efisiensi dan keberlanjutan.

Berikut hasil wawancara dengan guru yang menyebutkan “kita memaksimalkan komunikasi melalui daring karena terkadang ketika ada orang tua langsung kita sedang sibuk mengawasi anak yang bermain”.

Dengan demikian, meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan utama, upaya fleksibilitas dan inovasi dalam media dan bentuk komunikasi, seperti yang dilakukan TK Sabilul Huda, merupakan langkah yang tepat dan sesuai dengan rekomendasi para ahli dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga.

9. Dampak Komunikasi Positif terhadap Perkembangan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi positif antara sekolah dan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek motivasi belajar dan kemampuan sosial-emosional. Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif menjalin komunikasi dengan guru cenderung lebih percaya diri, antusias saat mengikuti kegiatan belajar, serta memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Pernyataan dari Ibu Ana, salah satu orang tua murid, menguatkan temuan ini:

"Sejak saya lebih aktif berkomunikasi dengan guru, saya merasa lebih mampu mendukung pembelajaran anak saya di rumah. Ini membuat anak saya lebih antusias dalam belajar."

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Castro et al. (2015) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, termasuk dalam bentuk komunikasi yang efektif dengan sekolah, berkorelasi positif dengan pencapaian akademik dan perkembangan sikap anak terhadap belajar. Keterlibatan ini memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak, sehingga mereka lebih siap untuk belajar.

Bronfenbrenner (1979) mengungkapkan keluarga dan sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang paling langsung memengaruhi perkembangan anak. Ketika kedua sistem ini berinteraksi secara positif melalui komunikasi yang konsisten, anak akan mendapatkan pengalaman yang selaras antara rumah dan sekolah, yang memperkuat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Selain itu, model *Parental Involvement* dari Epstein (2001) menekankan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari enam tipe keterlibatan orang tua yang krusial dalam membentuk pengalaman belajar anak. Komunikasi yang terbuka dan terstruktur antara guru dan orang tua memungkinkan terciptanya pemahaman bersama tentang kebutuhan dan potensi anak, serta memperkuat dukungan orang tua terhadap proses pembelajaran di rumah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Sheridan et al. (2010) menekankan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru menciptakan konsistensi dalam pendekatan pengasuhan dan pembelajaran, yang sangat penting dalam membangun rasa aman dan keteraturan bagi anak-anak. Anak yang merasa didukung secara emosional oleh lingkungannya akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti empati, kontrol diri, dan kemampuan bekerja sama.

Dengan demikian, temuan di TK Sabilul Huda mendukung pandangan bahwa komunikasi positif antara orang tua dan sekolah bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Ketika orang tua merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan, mereka lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam pendidikan anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap anak itu sendiri.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa membangun komunikasi positif antara sekolah dan orang tua merupakan proses yang kompleks namun sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. TK Sabilul Huda telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam hal ini, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan terus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan inklusif, TK Sabilul Huda dapat menciptakan kemitraan yang lebih kuat dengan orang tua, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan anak-anak.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk meningkatkan komunikasi positif antara TK Sabilul Huda dan orang tua seperti pelatihan komunikasi efektif, mengembangkan program mentoring antar-orang tua untuk berbagi pengalaman dan strategi keterlibatan, memanfaatkan teknologi secara

lebih optimal, misalnya melalui pengembangan aplikasi sekolah yang lebih interaktif. dan evaluasi berkala.

REFERENSI

- Amatea, E. S. (2013). *Building culturally responsive family-school relationships* (2nd ed.). Pearson.
- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications.
- Arnold, E. C., & Boggs, K. U. (2019). *Interpersonal relationships: Professional communication skills for nurses* (8th ed.). Elsevier.
- Baker, T. L., Wise, J., Kelley, G., & Skiba, R. J. (2016). Identifying barriers: Creating solutions to improve family engagement. *School Community Journal*, 26(2), 161-184.
- Bouffard, S. (2008). Tapping into technology: The role of the internet in family-school communication. *Harvard Family Research Project*, 1-7.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6), 723-742.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3, 2nd ed., pp. 1643-1647). Oxford: Elsevier.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). John Wiley & Sons, Inc..
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 14, 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>
- Chrispeels, J. H., & Rivero, E. (2001). Engaging Latino families for student success: How parent education can reshape parents' sense of place in the education of their children. *Peabody Journal of Education*, 76(2), 119-169.
- Christenson, S. L., & Reschly, A. L. (2010). *Handbook of school-family partnerships*. Routledge.
- Comer, J. P. (2010). *What I learned in school: Reflections on race, child development, and school reform*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media

- richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (4th ed.). Routledge.
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Hamby, D. W. (2013). Family-centered practices and the parent-professional partnership. *Young Exceptional Children*, 16(4), 12-22.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Epstein, J. L., & Sanders, M. G. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2016). Necessary but not sufficient: The role of policy for advancing programs of school, family, and community partnerships. *Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 202-219.
- Gonzalez-Mena, J. (2019). *Child, family, and community: Family-centered early care and education* (7th ed.). Pearson.
- Goodall, J. S. (2016). Technology and school-home communication. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 11(2), 118-131.
- Grant, K. B., & Ray, J. A. (2023). *Home, school, and community collaboration: Culturally responsive family engagement* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ho, L. H., Hung, C. L., & Chen, H. C. (2013). Using theoretical models to examine the acceptance behavior of mobile phone messaging to enhance parent-teacher interactions. *Computers & Education*, 61, 105-114.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). Final performance report for OERI Grant #R305T010673: The social context of parental involvement: A path to enhanced achievement. Presented to Project Monitor, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education.
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships*. Springer.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 70(1), 109-119.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., & Rupiper, M. L. (2019). *Developmentally appropriate curriculum: Best practices in early childhood education* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Kraft, M. A., & Rogers, T. (2015). The underutilized potential of teacher-to-parent communication: Evidence from a field experiment. *Economics of Education Review*, 47, 49-63.
- Lewin, C., & Luckin, R. (2010). Technology to support parental engagement in elementary education: Lessons learned from the UK. *Computers & Education*, 54(3), 749-758. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.08.010>
- Lin, M., Isernhagen, J., Scherz, S., & Denner, P. R. (2014). Rural educator perceptions of parent involvement in public schools. *Rural Educator*, 36(1), 40-56.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and*

-
- implementation (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mikkelsen, B. (2005). *Methods for development work and research: A new guide for practitioners* (2nd ed.). New Delhi: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moll, L. C., González, N & Amanti, C. (Eds.). (2005). *Funds of knowledge: Theorizing practices in households, communities, and classrooms*. Lawrence Erlbaum Associates publishers.
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2013). Nested or networked? Future directions for ecological systems theory. *Social Development*, 22(4), 722-737.
- Nitecki, E. (2015). Integrated school-family partnerships in preschool: Building quality involvement through multidimensional relationships. *School Community Journal*, 25(2), 195-219.
- Olmstead, C. (2013). Using technology to increase parent involvement in schools. *TechTrends*, 57(6), 28-37.
- Patrikakou, E. N. (2016). Parent involvement, technology, and media: Now what? *School Community Journal*, 26(2), 9-24.
- Patrikakou, E. N., Weissberg, R. P., Redding, S., & Walberg, H. J. (Eds.). (2021). *School-family partnerships for children's success* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Powell, D. R., Son, S. H., File, N., & San Juan, R. R. (2010). Parent-school relationships and children's academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. *Journal of School Psychology*, 48(4), 269–292. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.03.002>
- Priyanto, A., & Kurniawati, D. (2022). Komunikasi guru dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini di masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1987–1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1650>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif: Studi kasus pada penelitian kualitatif. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 255–265. <https://doi.org/10.30737/sosiohumaniora.v4i2.759>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement counts: Family and community partnerships and mathematics achievement. *The Journal of Educational Research*, 98(4), 196–206. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.4.196-207>
- Sheldon, S. B., & Jung, S. B. (2015). Exploring student outcomes from parent engagement in Title I schools. *School Community Journal*, 25(2), 9–32.
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2010). Parent engagement and school readiness: Effects of the Getting Ready intervention on preschool children's social–emotional competencies. *Early Education and Development*, 21(1), 125–156.

- Sumarni, N., & Hidayati, R. (2020). Peran komunikasi guru dan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 15–23. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.30250>
- Swap, S. M. (1993). *Developing home-school partnerships: From concepts to practice*. Teachers College Press.
- Thompson, B. (2008). Characteristics of parent-teacher e-mail communication. *Communication Education*, 57(2), 201-223.
- Thompson, B. C., Mazer, J. P., & Grady, E. F. (2015). The changing nature of parent–teacher communication: Mode selection in the smartphone era. *Communication Education*, 64(2), 187–207. <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014382>
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Erwin, E. J., Soodak, L. C., & Shogren, K. A. (2015). *Families, professionals, and exceptionality: Positive outcomes through partnerships and trust* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- J. R. Weisz & A. E. Kazdin (Eds.), *Evidence-based psychotherapies for children and adolescents* (pp. 194-210). New York: Guilford Press.

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

